

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu peristiwa yang banyak disorot media adalah penyerangan ke Lapas Cebongan beberapa waktu lalu. Pelaku dan dalang penyerangan yang menewaskan 4 orang napi kini sudah divonis. Setelah diusut, motif dari tindak penyerangan tersebut adalah murni balas dendam (Kompas, 2013). Kasus tersebut bukanlah satu-satunya cerminan betapa mengerikannya efek balas dendam dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa kekerasan lainnya adalah tawuran antar mahasiswa yang terjadi beberapa bulan lalu. Beruntungnya Aparat kepolisian berhasil meredam tawuran dan mengamankan empat mahasiswa serta beberapa senjata api rakitan dan senjata tajam. Tawuran mahasiswa antar suku itu sudah sering terjadi di Makassar, terlebih di area sejumlah kampus yang dikarenakan dendam lama (Kompas, 2012). Selain peristiwa tersebut, masih banyak peristiwa-peristiwa kekerasan lain yang tak terekam oleh media akibat keinginan membalas dendam.

Pada dasarnya interaksi sehari-hari dengan orang lain tidak selalu bersifat positif tetapi juga negatif. Salah satu hal yang pasti dalam hidup adalah bahwa setiap orang pernah mengalami rasa sakit hati, dikecewakan, dikhianati, kecewa, atau dirugikan oleh orang lain. Perasaan yang umum muncul dalam menghadapi pelanggaran tersebut adalah perasaan negatif (misalnya, kemarahan, kebencian, kekecewaan) juga motivasi untuk menghindari sumber bahaya, bahkan keinginan membalas dendam juga khas. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa pembalasan

dalam keadaan tersebut seperti begitu kuat mengakar pada tingkat biologis, psikologis, dan budaya dari sifat manusia (Fincham & Kashdan, 2004). Efek penghancur dari balas dendam tak terbantahkan lagi. Impuls balasan dapat memotivasi korban untuk membalas pelanggaran dalam bentuk yang lebih berbahaya dari pada pelanggaran asli. Tidak mengherankan balas dendam mengakibatkan beberapa hal yang mengerikan dalam kehidupan manusia termasuk pembunuhan, perkelahian, bunuh diri, maupun kejahatan lainnya. Fakta tersebut menunjukkan pentingnya tema pemaafan untuk dikaji lebih mendalam. Worthington (2005) menjelaskan bahwa pemaafan menjadi salah satu topik utama dalam kehidupan sehari-hari. Pada level diri sendiri, keluarga, komunitas dan masyarakat, kualitas hubungan seseorang sangat dipengaruhi oleh kemauan untuk memaafkan orang atau kelompok yang secara sengaja maupun tidak sengaja menyakitinya. Pada lingkup keluarga keinginan untuk memaafkan bisa mencegah individu untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan dalam setting sosial yang lebih luas, pemaafan bisa mencegah kekerasan antar kelompok.

Secara interpersonal, pemaafan terjadi pada 3 situasi krusial. Pertama, pemaafan terjadi dalam konteks persepsi individu dimana tindakan orang lain berbahaya, tidak bermoral, atau tidak adil. Kedua, persepsi tersebut umumnya menimbulkan respon emosional misalnya (marah atau takut), respon motivasional (keinginan untuk menjauhi atau melukai pelanggar) dan respon kognitif (permusuhan atau mengurangi rasa hormat atau penghargaan terhadap pelanggar), atau respon perilaku (penghindaran atau perilaku agresi) yang akan mengakibatkan kemunduran terhadap niat baik kepada pelanggar dan

keharmonisan sosial. Ketiga, dengan memaafkan, emosi, motivasi, kognisi, serta perilaku negatif tersebut dapat diatur, sehingga hubungan interpersonal yang harmonis dan prososial dapat dimulai lagi. (McCullough & Worthington: 1999)

Secara umum tidak terdapat kesepakatan definisi dalam konsep pemaafan antar para tokoh (Fincham & Kashdan, 2004). Tetapi terdapat dua perbedaan konsep pemaafan yaitu *forgiveness* (pemaafan non disposisional) dan *forgivingness* (pemaafan disposisional). *Forgiveness* dapat didefinisikan sebagai penghentian perasaan negatif dan penilaian dengan melihat pelaku kesalahan dengan kasih sayang dan cinta, dalam menghadapi sebuah ketidakadilan dari pelanggar tersebut. *Forgiveness* diterapkan dalam peristiwa-peristiwa tertentu misalnya pelanggaran tertentu (Enright dalam Suwartono, Prawasti, & Mullet, 2007).

Pemaafan disposisional (*forgivingness*) merupakan keseluruhan disposisi untuk memaafkan, disposisi yang terwujud hampir di seluruh peristiwa dalam hidup. Pemaafan sebagai sebuah disposisi (sifat) membuat interaksi interpersonal lebih mungkin untuk bertahan termasuk interaksi dengan pasangan, interaksi dengan keluarga, dan interaksi dengan teman. Sebagaimana hubungan antar kelompok, hubungan interpersonal juga sangat mungkin mendatangkan konflik dan ketidaksetujuan. Jika seluruh ketidakcocokan itu harus diselesaikan dengan prosedur seperti sistem keadilan maka kehidupan sosial mungkin akan menjadi intolerir. Ada lingkaran permintaan maaf-memaafkan yang membuat interaksi interpersonal bisa bertahan lebih lama. Tanpa kapasitas untuk memaafkan

seseorang, gagasan untuk saling menyakiti mungkin akan menjadi bahan utama suasana hati seseorang (Mullet & Akl, 2010).

Selain berperan dalam membangun hubungan interpersonal, pemaafan juga memiliki peran dalam kesehatan mental. Artinya bahwa orang yang lebih mudah memaafkan akan memiliki kualitas kesehatan mental yang baik. Penelitian Toussaint (2001) menemukan bahwa pemaafan diri dan pemaafan orang lain berkorelasi negatif dengan pengukuran distress psikologis pada semua kelompok umur yang diteliti. Namun, hanya kecenderungan untuk memaafkan orang lain berhubungan dengan kepuasan hidup secara keseluruhan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang yang mudah memaafkan diri sendiri dan orang lain memiliki tingkat distress psikologis yang rendah, sedangkan orang yang mudah memaafkan orang lain akan lebih mudah merasakan kepuasan hidup. Mauer (1992) menemukan bahwa pemaafan baik diri dan orang lain juga berkorelasi negatif dengan indikator psikopatologi yang diukur dengan *Minnesota Multiphasic Personality Inventory*. Tangey, dan Lee (1999) menemukan hubungan negatif antara kecenderungan disposisional memaafkan orang lain dan gejala depresi dan permusuhan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa individu yang mudah memberi maaf memiliki tingkat depresi dan permusuhan yang rendah. Pemaafan juga mampu memiliki peran dalam menurunkan kecemasan. Freedman & Enright (1996) melakukan eksperimen dengan memberikan intervensi pemaafan terhadap subyek penelitian mereka. Hasilnya gejala kecemasan, depresi, dan kemarahan juga menurun setelah intervensi pemaafan. Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan pentingnya peran pemaafan dalam

mewujudkan individu yang sehat mental. Orang-orang yang mudah memaafkan akan memiliki kemampuan untuk mengatur emosi yang berkembang lebih baik sehingga dapat mengatasi secara konstruktif respon emosional negatif yang timbul dari pelanggaran. Seseorang yang mampu memaafkan dapat melihat emosi mereka dengan lebih jelas dan memiliki sedikit kecenderungan menjadi tertekan dibandingkan orang lain yang tidak mampu memaafkan.

Selain berhubungan dengan kesehatan mental, pemaafan juga mencerminkan kualitas religiusitas seseorang. Secara empiris, penelitian yang dilakukan Mullet (2003) menunjukkan bahwa orang yang lebih religius akan cenderung lebih mudah memaafkan dibandingkan dengan orang yang kurang religius. Meskipun agaknya sulit menilai kualitas religiusitas seseorang secara empiris, tetapi pemaafan sangatlah berhubungan dengan agama monoteistik apapun. Tiga agama besar monoteistik yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi mengajarkan umatnya untuk senantiasa memaafkan (McCullough & Wortington, 1999).

Agama Islam secara khusus sangat menekankan pentingnya pemaafan. Memaafkan merupakan salah satu cara paling efektif dalam menumbuhkan rasa cinta dan sayang sesama manusia (Al-Adawy, 2009). Allah SWT menekankan pentingnya memaafkan. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat

134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

*Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

Selain ayat di atas pentingnya memiliki sifat pemaaf juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini tergambar dalam hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحًّا وَلَا صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ (رواه الترمذی)

*Artinya : Dari Abi Abdillah Al-Jadali Berkata : “Aku bertanya kepada Aisyah tentang Akhlaq Rasulullah SAW”. Aisyah menjawab “Dia tidak keji, tidak berkata kotor, tidak berteriak keras di pasar-pasar dan tidak membalas kejelekan. Dia adalah orang yang memaafkan dan toleran”. (HR . Tirmidzi)*

Tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua orang sama dalam merespon pelanggaran dan kapasitasnya untuk memaafkan. Ada individu yang mudah untuk memaafkan sebaliknya ada individu yang sulit untuk memberikan maaf. Perbedaan kapasitas individu dalam memberikan maaf ini menurut Mullet, Neto, & Riviera (2005:159) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) Faktor situasional (intensitas kerugian, pengulangan kekerasan, ketiadaan permintaan maaf, dan atau kompensasi dari pelaku) (b) faktor relasional (identitas pelaku dan kedekatannya dengan korban, status hirarkisnya, sikapnya setelah penyerangan dan tekanan lingkungan serta (c) faktor kepribadian.

Pemaafan merupakan keadaan kompleks dimana ada lebih dari satu jalan kearah proses memaafkan. Pemaafan merupakan sebuah proses yang merupakan refleksi kepribadian korban. Menguji pengaruh faktor kepribadian terhadap

pemaafan atau balas dendam sangatlah penting untuk kebutuhan praktis maupun teoritis. Pada tingkat teoritis, sangat penting memahami bagaimana kepribadian mempengaruhi sikap dan keputusan pada peristiwa krusial seseorang, seperti menghadapi lawan, berargumen dan konflik kepentingan serta bereaksi terhadap kesengsaraan atau kejahatan. Keputusan-keputusan sering dibuat pada momen-momen penting tersebut. Keputusan tersebut akan sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Untuk itu sangatlah penting meneliti peran faktor kepribadian untuk mengidentifikasi keputusan dalam situasi kritis tersebut (Mullet, dkk 2005:160). Pada tataran praktis, kiranya penting untuk mengembangkan intervensi pemaafan dengan melihat aspek kepribadian pasien yang dominan. Bagi psikolog dan praktisi lainnya, ketika berhadapan dengan terapi yang bertujuan untuk penyembuhan, sebelum melakukan intervensi pemaafan sangatlah penting untuk mempertimbangkan aspek kepribadian pasien (Enright & Fitzgibbons, 2000). Memang, metode yang digunakan oleh praktisi perlu disesuaikan dengan kepribadian pasien. Tidak akan mungkin untuk menerapkan metode yang sama dengan pasien yang sangat neurotik seperti pasien yang memiliki emosi stabil. Pengetahuan tentang kepribadian pasien akan memberikan informasi mengenai sifat kebencian (intensitas dan durasi), kemauan untuk memaafkan, atau kecenderungan untuk membalas dendam.

Salah satu model teori kepribadian yang bisa digunakan dalam penelitian untuk menguji pengaruh dimensi kepribadian dengan konstruk terkait pemaafan adalah model kepribadian lima faktor atau *Big Five Personality Factors*. Kepribadian menurut model ini terdiri dari 5 dimensi yaitu *Neuroticism* (stabilitas

emosi), *Openness* (Keterbukaan terhadap Pengalaman), *Agreeableness* (Keramahan), *Extraversion* (Keterbukaan secara sosial), dan *Conscientiousness* (Ketelitian). Dimensi *Neuroticism* (N) ini mengidentifikasi individu yang memiliki ciri rentan terhadap masalah psikologis seperti stress, mudah mengalami rasa sedih, takut dan cemas yang berlebihan, memiliki dorongan yang berlebihan dan memiliki coping yang tidak sesuai atau *maladaptive*. Dimensi *Extraversion* (E) mengidentifikasi individu yang memiliki ciri intensitas interaksi interpersonal yang tinggi, asertif, dan kemampuan bersenang-senang individu. Dimensi *Openness* (O) melihat keterbukaan individu untuk mencari, menghargai dan mengeksplorasi pengalaman baru. Dimensi *Agreeableness* (A) melihat kualitas personal individu dalam dari pikiran, perasaan dan perbuatan. Individu yang memiliki *agreeableness* tinggi ini biasanya kooperatif dan dapat dipercaya serta memiliki kualitas hubungan interpersonal yang baik. Dimensi *Conscientiousness* (C) melihat motivasi, pendirian serta kemampuan mengorganisasikan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan (John, Naumann, & Solo, 2008:120).

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji korelasi faktor kepribadian dengan konstruk terkait pemaafan seperti kemarahan dan balas dendam. Misalnya Penelitian yang dilakukan oleh Brown (2003) menunjukkan bahwa Kemarahan (*enduring resentment*) memiliki korelasi negatif dengan dimensi *Agreeableness* dalam skala *Big Five Inventory*. Ini berarti orang yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi cenderung memiliki tingkat kemarahan terhadap pelanggaran yang rendah. Sedangkan *Dimensi Extraversion* dan *Conscientiousness* hanya memiliki sedikit hubungan dengan Kemarahan yang

tahan lama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mc.Cullough (2001) juga menunjukkan bahwa dimensi *Agreeableness* berkorelasi negatif dengan aspek Kemarahan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang kooperatif dan murah hati cenderung memiliki kemarahan yang rendah terhadap pelanggar. Dimensi *Neuroticism* memiliki hubungan yang positif dengan kemarahan yang tahan lama. Artinya individu yang cenderung rentan terhadap masalah psikologis seperti stress, mudah mengalami rasa sedih, takut dan cemas yang berlebihan, memiliki dorongan yang berlebihan dan memiliki *coping* yang tidak sesuai atau *maladaptive* akan memiliki tingkat kemarahan lama yang tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Arthasari (2010) untuk meneliti hubungan antara *dimensi* kepribadian *big five* dengan pemaafan non-disposisional (*forgiveness*) pada pasangan yang menikah menunjukkan bahwa *agreeableness* dan *openness* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *forgiveness* pada pasangan menikah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pribadi yang mudah bermurah hati dan luwes dalam berpikir cenderung lebih mudah untuk memaafkan.

Mullet dkk (2005) menjelaskan bahwa peran dimensi kepribadian terhadap pemaafan tergantung pada konseptualisasi pemaafan itu sendiri serta penting untuk meneliti korelasi antara kepribadian dan *forgiveness* menggunakan instrumen yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini mengingat banyaknya definisi pemaafan yang diungkapkan oleh para tokoh. Penelitian untuk menguji pengaruh kepribadian dengan konstruk terkait pemaafan seperti kemarahan atau balas dendam perlu dikembangkan lebih lanjut lagi dengan

konsep dan pengukuran yang berbeda. Selain itu juga perlu untuk meneliti dalam konteks budaya yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

Permasalahan secara teoritis menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian antar kelompok peneliti. McCullough (2001) menyimpulkan bahwa orang yang lebih memiliki kecenderungan *agreeableness* tinggi dan memiliki stabilitas emosi akan lebih mudah untuk memaafkan. Tetapi kesimpulan itu diambil dari hasil penelitian pada konteks budaya barat. Pada konteks budaya yang berbeda, variabel kepribadian tidak memberikan kontribusi besar terhadap kecenderungan seseorang untuk memaafkan. Penelitian lain dalam konteks masyarakat China yang menganut nilai kolektif menemukan bahwa kecenderungan memaafkan dalam konteks china lebih dikaitkan dengan konstruk terkait solidaritas kelompok seperti keharmonisan, orientasi hubungan dan keberanian daripada variabel kepribadian seperti stabilitas emosi maupun keharmonisan dalam diri (Fu, Watkins, & Hui, 2008). Penemuan dari penelitian Mc Cullough (2001) dan peneliti barat lainnya perlu di uji ulang dalam konteks budaya yang berbeda. Hal ini mengacu pada penemuan dari penelitian Fu, Watkins, & Hui (2008) bahwa variabel kepribadian seperti tendensi emosi negatif dan keharmonisan dalam diri tidak memiliki kontribusi signifikan dalam memprediksi tingkat kecenderungan seseorang untuk memaafkan pada masyarakat china yang menganut nilai kolektif. Menarik untuk meneliti apakah dimensi kepribadian *big five* juga memiliki kontribusi besar terhadap *forgiveness* dalam konteks masyarakat indonesia yang juga menganut nilai budaya kolektif. Pada konteks masyarakat Indonesia, penelitian untuk menguji

pengaruh *big five* terhadap *forgivingness* bisa dilakukan pada lingkup Mahasiswa UIN Maliki Malang sendiri. Hal ini karena *forgivingness* merupakan variabel yang bisa ditemui pada banyak orang, dan tidak memerlukan karakteristik subyek tertentu.

Penelitian mengenai peran *big five* terhadap *forgivingness* juga perlu dikembangkan lagi untuk mengetahui dimensi *big five* mana yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap *forgivingness*. Selain dimensi *agreeableness*, penelitian juga menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki korelasi paling kuat terhadap *forgivingness*. Hal ini terjadi pada penelitian Berry, dkk (2001) menemukan bahwa pemaafan secara disposisional lebih berkorelasi secara negatif dengan faktor *neuroticism* pada model kepribadian *Big Five*. *Neuroticism* menggambarkan tendensi umum untuk khawatir dan perasaan negatif, seperti kecemasan, depresi, dan permusuhan. Selain meneliti peran dimensi *Neuroticism* dan *Agreeableness*, menarik juga untuk meneliti peran Dimensi *Big Five* lain meliputi *extraversion*, *conscientiousness*, dan *openness to experience*. Asumsi ini didukung oleh pendapat (Berry, Worthington, O'Connor, & Wade, 2005) bahwa dimensi *conscientiousness* mengandung aspek ketaatan akan nilai atau aturan yang ada. Hal ini mungkin menjadi alasan individu untuk memaafkan. Dimensi *extraversion* juga mungkin berperan dalam menanggulangi emosi negatif dengan emosi positif. Pada aspek lain *openness* juga mengandung aspek toleransi dan menghargai pengalaman baru. Orang yang memiliki *openness* rendah akan cenderung konservatif dalam berpikir dan memiliki tingkat toleransi yang rendah. Selain itu, penelitian untuk menguji dimensi kepribadian *big five* mana yang

memiliki paling berpengaruh terhadap *forgivingness* juga perlu dilakukan sehingga menarik menguji dimensi kepribadian *big five* mana yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap pemaafan disposisional.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“*Forgivingness* Ditinjau dari Kepribadian *Big Five* pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepribadian *big five* terhadap *forgivingness* pada UIN Maliki Malang?
2. Dimensi kepribadian *big five* apa yang paling berpengaruh terhadap *forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kepribadian *big five* terhadap *forgivingness* pada UIN Maliki Malang.
2. Mengetahui dimensi kepribadian *big five* apa yang paling berpengaruh terhadap *forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Melengkapi dan memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pemaafan dan hubungannya dengan kepribadian.
- b. Memberikan sumbangan teoritis dalam dunia psikologi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema *forgiveness*, dan kepribadian lima faktor.
- c. Memperluas referensi-referensi dalam bidang psikologi positif dan kesehatan mental khususnya dalam mengkaji tema pemaafan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan seputar pentingnya pemaafan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam berhubungan sosial atau menyangkut aspek kesehatan mental bagi kalangan akademisi maupun masyarakat secara umum.
- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk memprediksi sejauh mana seseorang memiliki kecenderungan untuk memaafkan berdasarkan dimensi kepribadian yang dominan. Beberapa Faktor kepribadian perlu diperhatikan oleh individu ketika harus melakukan konfrontasi dengan orang lain. Misalnya ketika dihadapkan dengan individu yang cenderung memiliki emosi negatif dan konservatif dalam berfikir seseorang perlu berpikir ulang untuk menghindari konflik yang bisa berpotensi menimbulkan kondisi saling dendam.
- c. Penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan untuk memilih intervensi-intervensi seperti konseling, psikoedukasi maupun terapi terhadap korban

tindak pelanggaran dalam level individu ataupun kelompok dengan memperhatikan faktor kepribadian subyek. Misalnya ketika akan mengembangkan intervensi pemaafan hendaknya pengembang program intervensi mengontrol terlebih dahulu beberapa variabel dimensi kepribadian yang berpotensi memiliki pengaruh kuat terhadap pemaafan.

- d. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi pengembangan aspek kepribadian apa yang perlu ditingkatkan agar seseorang bisa lebih mudah memaafkan. Hal tersebut tergantung dari dimensi kepribadian mana yang memiliki pengaruh kuat terhadap pemaafan pada hasil penelitian nantinya.

